

PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN *SHIFT* YANG IDEAL DI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Riwa Rambu Hada Enda¹, Erfy Melany Lalupanda¹, Erwin Randjawali¹, Vidriana Oktoviana Bano¹, Yulita Milla Pakereng¹, Alexander Kaka¹, Victor Soleman Lawa Lulu¹

¹Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Jl. R. Soeprapto No. 35, Waingapu

Corresponding author: riwa@unkriswina.ac.id

ABSTRACT

Learning from home applied in East Sumba is a distance learning Shift. This Shift learning system is done by dividing class levels. This research is R and D research, that focus on application of implementation, the application of the results of previous studies which is the development of the ideal distance learning model in East Sumba by using Addie model. The implementation of the Shift Research Results Guidelines was carried out in Kambera Public Middle School with questionnaires, interview and FGD as data collection technique. The results of this study indicate that in: 1) preparation stage, the principal, parents and regional government has conducted a distance learning shift in accordance with the guidelines, while students and teachers have not implemented the preparation according to the guidelines because many students do not prepare health protocol devices while many teachers do not prepare props and video learning; 2) Implementation stage, students, teachers, principals and regional governments have conducted a distance learning Shift in accordance with the guidelines, while parents are not in accordance with the guidelines because parents do not accompany students in carrying out Shift learning at school; 3) Evaluation stage, students, teacher, principals, and local government has conducted a distance learning Shift in accordance with the guidelines, while parents are not in accordance with the guidelines because parents do not accompany students in taking the results of the evaluation of children in school and do not provide feedback to the assessment results.

Keywords: *Distance learning, Shift, Model ADDIE*

Diterima: 16 November 2022, Revisi: 28 November 2022, Dipublikasikan: 7 Desember 2022

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (Covid-19) pandemi di Indonesia berdampak krusial pada segala bidang kehidupan. Di bidang pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan memberlakukan aturan Belajar dari Rumah (BdR) bagi semua satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Belajar dari Rumah (BdR) juga diterapkan oleh sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Sumba Timur. Hal ini merupakan tindak lanjut dari Surat Edaran Bupati Sumba Timur PEND.4201/1.298/III/2020 terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pada hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk pembelajaran yang diterapkan di Sumba Timur, yakni pembelajaran daring (*online*) serta pembelajaran luring dalam bentuk pembelajaran di titik kumpul dan BdR (Enda et al., 2020). Penelitian terdahulu tersebut dilakukan untuk menemukan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang ideal di Kabupaten Sumba Timur karena PJJ yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dipandang tidak cocok untuk diterapkan di Sumba Timur. Melalui penelitian tersebut telah dikembangkan tiga sistem pembelajaran jarak jauh yang ideal untuk diterapkan di Kabupaten Sumba Timur di masa pandemi Covid-19. Namun, hasil pengembangan tersebut belum diimplementasikan dan dievaluasi.

Penelitian tersebut merupakan hasil kerjasama antara Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kabupaten Sumba Timur dan Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Adapun model pengembangan yang digunakan adalah *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE). Model ADDIE merupakan model yang dikembangkan oleh Dick dan Carry tahun 1996. Model ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai macam bentuk produk, seperti sistem pembelajaran, model, strategi dan media pembelajaran (Sari, 2017). Model ADDIE mengembangkan suatu produk berdasarkan langkah-langkah prosedur yang sistematis (Tegeh et al., 2015). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model ADDIE untuk mengembangkan sistem pembelajaran jarak jauh di Kabupaten Sumba Timur.

Tahapan ADDIE yang telah dilakukan tahun 2020 dalam penelitian *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang Ideal di Kabupaten Sumba Timur* (Enda, 2020) hanya mencakup tahap *Analysis, Design, dan Development*. Dari penelitian tersebut telah diperoleh tiga desain Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang Ideal bagi Sumba Timur, yang meliputi: (1) Sistem pembelajaran daring (konteks lokal); (2) Sistem pembelajaran *Shift* (konteks lokal); dan (3) Sistem Pembelajaran Titik Kumpul. Desain sistem pembelajaran tersebut dikembangkan dalam bentuk pedoman pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang ideal di Kabupaten Sumba Timur.

Pada tahun 2021, penelitian tersebut dilanjutkan pada tahap *Implementation* (implementasi) dan *Evaluation* (evaluasi). Dengan demikian dapat diketahui apakah sistem pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut dapat digunakan sebagai sistem pembelajaran yang ideal bagi pembelajaran di Kabupaten Sumba Timur selama masa pandemi Covid-19. Sistem pembelajaran yang telah didesain dan dikembangkan, khususnya dalam sistem pembelajaran jarak jauh *Shift* diujicobakan pada sekolah model, yaitu SMP Negeri 1 Kampera.

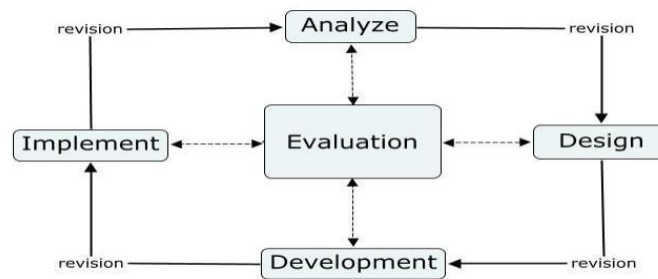
Tujuan penelitian ini ada untuk mengimplementasikan design sistem pembelajaran yang sudah dirancang pada penelitian sebelumnya. Implementasi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan sistem pembelajaran Shift seperti bagaimana yang bisa diterapkan di Sumba Timur. Pembelajaran Shift ini diperlukan untuk mengatasi tidak berhasilnya pembelajaran jauh daring yang tidak bisa digunakan di Sumba Timur karena tidak adanya jaringan internet dan ketidakmampuan orangtua untuk menyediakan dana untuk paket internet.

Pembelajaran *Shift* adalah pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah dengan membagi peserta didik dalam dua kali pertemuan dalam satu minggu (Enda et al., 2020). Proses pembelajaran *Shift* merupakan pembelajaran tatap muka di kelas namun dibagi siswanya menjadi dua kelompok, seperti kelompok pertama diwajibkan hadir di kelas mengikuti belajar mengajar di kelas selama seminggu, sedangkan kelompok kedua belajar di rumah yang telah diberikan tugas oleh guru dan dilanjutkan kembali minggu berikutnya oleh kelompok kedua (Kairiusta, 2021).

Singkatnya, pembelajaran *Shift* merupakan pembelajaran yang membagi siswa dalam satu kelas menjadi dua kelompok dan pembelajarannya dilakukan bergantian setiap minggu. Namun, pembelajaran *Shift* yang dilaksanakan di Sumba Timur merupakan pembelajaran *Shift* yang membagi pertingkatan kelas. Misalnya, kelas IX melaksanakan proses belajar mengajar setiap Senin dan Selasa, kelas VIII melaksanakan proses belajar mengajar setiap Rabu dan Kamis, sementara kelas VII melaksanakan proses pembelajaran setiap Jumat dan Sabtu. Sama seperti pada proses pembelajaran *Shift* yang dijabarkan Kairiusta di atas, pada saat siswa tidak melakukan pembelajaran *Shift* di sekolah, siswa diberi tugas oleh guru untuk dikerjakan di rumah. Pelaksanaan pembelajaran *Shift* dapat diselenggarakan saat keadaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1 dan 2 (Saptoyo, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D). Model pengembangan yang dipakai adalah ADDIE Model (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Penelitian ini membatasi model ADDIE pada tahapan Implementasi (Implementation) dan Evaluasi (Evaluation) pada sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Sumba Timur. Secara visual tahapan ADDIE Model dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar Bagan Pengembangan Model ADDIE (Branch, 2009:2)

Tahapan-tahapan yang telah dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, sebagai berikut: 1) Tahap Analisis (*Analysis*), yaitu menganalisis kebutuhan untuk mengetahui sistem pembelajaran apa saja yang dilakukan oleh setiap sekolah di masa pandemi Covid-19; 2) Tahap Desain (*Design*), yaitu mendesain langkah-langkah praktis dari sistem pembelajaran ideal yang telah ditetapkan sesuai dengan Surat Keputusan Bersama empat (4) menteri tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi; 3) Tahap Pengembangan (*Development*), yaitu menyusun sebuah pedoman Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang Ideal di Kabupaten Sumba Timur yang terdiri atas Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi pada pembelajaran Daring, Titik Kumpul dan *Shift*; 4) Tahap Penerapan (*Implementation*), yaitu menerapkan pedoman pada sekolah model yang menjadi sekolah uji coba efektivitas Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi pada pembelajaran *Shift*; 5) Tahap Evaluasi (*Evaluation*), yaitu mengevaluasi seberapa besar efektivitas Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi pada pembelajaran *Shift*.

Tahap implementasi dan evaluasi sistem pembelajaran *Shift* dilakukan di SMP Negeri 1 Kampera dengan responden 63 siswa, empat guru mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA), tiga orangtua siswa (yang mewakili pertingkatan kelas), kepala sekolah dan Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan. Subjek penelitian dipilih berdasarkan lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota dan sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran *Shif* dalam belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan Pembelajaran *Shift*

Pada tahap persiapan, peserta didik sudah melakukan persiapan pembelajaran sesuai dengan pedoman, yang belum sesuai dengan pedoman adalah siswa mempersiapkan sarana pendukung seperti masker kain tiga lapis/dua lapis yang dalamnya diisi tisu dengan baik, pembungkus masker kotor, cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*), alat makan dan minum sesuai kebutuhan, alat belajar, alat ibadah, alat olahraga, serta alat lainnya. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa beberapa siswa tidak memiliki cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*) dan tidak membawa alat makan dan minum, ataupun alat ibadah ke sekolah. Cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*) yang direkomendasikan dalam

panduan, secara umum tidak begitu diperlukan karena berdasarkan hasil penelitian Cordita, (2019) ditemukan bahwa mencuci tangan dengan sabun antiseptik membunuh kuman lebih banyak 73% dibandingkan hand sanitiser yang hanya 60%. Sementara alat makan dan minum yang juga direkomendasikan di panduan, juga tidak begitu penting. Penting, jika peserta didik menghabiskan waktu mereka di sekolah seperti saat sebelum pandemi, sementara saat pandemi, peserta didik menghabiskan waktu di sekolah hanya sampai jam 10 atau 11. Sebagai tambahan, mempersiapkan alat ibadah juga tidak begitu penting karena hampir semua peserta didik di SMP Negeri 1 Kambera beragama Kristen Protestan.

Tahap persiapan yang sudah dilakukan guru sudah adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKPD); mempersiapkan bahan ajar (modul atau buku paket), alat peraga, video pembelajaran dan materi pembelajaran; mempersiapkan bahan ajar; memperbanyak bahan ajar; mempersiapkan rubrik pembelajaran; melakukan sosialisasi dengan orangtua peserta didik tentang pembelajaran luring yang dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan; mempersiapkan tempat pelaksanaan pembelajaran *Shift*; mempersiapkan jadwal pembelajaran *Shift*; dan mempersiapkan presensi pembelajaran *Shift*. Tahap persiapan yang tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan alat peraga, mempersiapkan video pembelajaran dan mempersiapkan pdf pembelajaran. Mempersiapkan alat peraga sebenarnya sudah merupakan tugas utama sebagai guru seperti yang dicantumkan dalam Permenpan No.16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, pasal 11 menyebutkan bahwa pengembangan profesi guru dapat dilakukan melalui mengembangkan karya inovatif meliputi: (1) karya tulis ilmiah, (2) menemukan teknologi tepat guna termasuk membuat/memodifikasi alat peraga/praktikum, (3) menemukan/menciptakan karya seni, dan (4) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya. Berdasarkan hasil wawancara, alasan guru tidak membuat alat peraga adalah karena mata pelajaran yang diampu guru tersebut tidak memerlukan alat peraga seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Namun berdasarkan hasil penelitian Kaltsum (2017) yang berjudul Pemanfaatan Alat Peraga sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar ditemukan bahwa dalam pembelajaran Bahasa pun, baik Bahasa Inggris ataupun Bahasa Indonesia, perlu menggunakan alat peraga seperti boneka sederhana buatan sendiri, gambar kartu, kartu kata dan lain-lain.

Dalam tahap persiapan pembelajaran *Shift*, orangtua melakukan proses persiapan sesuai dengan pedoman, yaitu memastikan anak mengetahui tentang apa-apa saja yang perlu dilakukan dalam melakukan pembelajaran *Shift*, seperti mengingatkan untuk mengenakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak; membantu anak untuk mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembelajaran; mempersiapkan sarana pendukung bagi siswa seperti masker kain tiga lapis/dua lapis yang dalamnya diisi tisu dengan baik, pembungkus masker kotor, cairan pembersih tangan (hand sanitizer), alat makan dan minum sesuai kebutuhan, alat belajar, alat ibadah, alat olahraga, serta alat lainnya, sehingga tidak terjadi kegiatan pinjam meminjam; mengikuti sosialisasi persiapan

pembelajaran tatap muka di sekolah; dan mengetahui jadwal pembelajaran pembelajaran tatap muka di sekolah.

Untuk persiapan, kepala sekolah dan dinas pendidikan melakukan tahap persiapan seperti yang tercantum dalam Pedoman Pembelajaran Jarak Jauh yang Ideal bagi Sumba Timur yang dibuat berdasarkan hasil penelitian Enda et al. (2020).

2. Tahap Pelaksanaan *Shift*

Dalam sistem pembelajaran *Shift*, yang harus dilakukan siswa adalah hadir dalam pembelajaran tatap muka yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan sebaran kuesioner, ditemukan bahwa dari 63 responden di SMP Negeri 1 Kambera, terdapat 47 siswa melakukan tahap pelaksanaan, sementara 16 siswa tidak memberikan jawaban. Diagram di bawah ini menunjukkan persentase jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran *Shift* di sekolah.

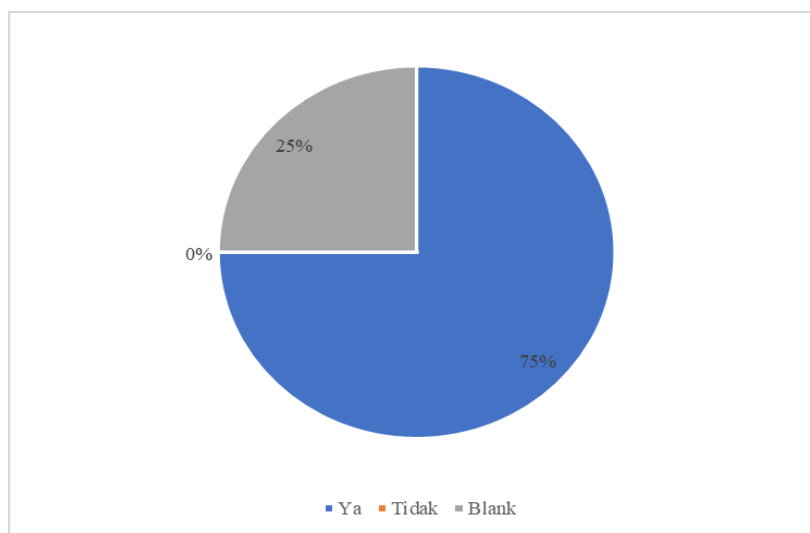


Diagram 1.2 Persentase Siswa yang Melakukan Pelaksanaan Pembelajaran *Shift* sesuai Pedoman
Sumber: Data diolah, 2021

Diagram di atas menunjukkan bahwa 75% siswa SMP Negeri 1 Kambera menyatakan bahwa mereka hadir dalam pembelajaran tatap muka di sekolah. Sementara 25% responden tidak memberikan jawaban ya ataupun tidak. Hadir dalam pembelajaran tatap muka yang dilakukan di sekolah merupakan tahapan pembelajaran *Shift* untuk siswa. Tahapan ini belum dilakukan seluruhnya oleh siswa di SMP Negeri 1 Kambera karena beberapa siswa masih melakukan pembelajaran di titik kumpul.

Dalam pembelajaran *Shift*, yang perlu dilakukan guru dalam tahap pelaksanaan adalah: (1) Guru melaksanakan pertemuan tatap muka dengan peserta didik minimal satu kali seminggu; (2) Guru mendokumentasikan pembelajaran *Shift*; (3) Guru melaporkan pembelajaran *Shift* kepada Kepala Sekolah. Keempat responden di SMP Negeri 1 Kambera telah melakukan langkah-langkah tahap pelaksanaan di atas sesuai pedoman.

Pada sistem pembelajaran *Shift*, hal yang harus dilakukan orangtua dalam tahap pelaksanaan adalah mendampingi anak dalam melakukan pembelajaran *Shift*. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua/wali di SMP Negeri 1 Kambera ditemukan bahwa orangtua tidak mendampingi anak saat melakukan pembelajaran *Shift*. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang harus dilakukan orangtua/wali. Orangtua juga mengungkapkan bahwa anak sudah cukup mandiri dan bisa mengikuti pembelajaran tanpa didampingi oleh orangtua. Dalam penulisan pedoman harus mempertimbangkan usia anak yang perlu didampingi oleh orangtua. Pendampingan dari orangtua disarankan untuk siswa usia dini atau peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.

Pada pembelajaran *Shift* yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah melakukan evaluasi proses pembelajaran *Shift* yang dilakukan guru dan melaporkan hasil evaluasi pembelajaran luring kepada Pemda minimal satu kali sebulan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh kepala sekolah didapati bahwa kepala sekolah melakukan dua langkah pembelajaran *Shift* di atas. Proses pelaksanaan ini sejalan dengan tugas sebagai kepala sekolah sebagai evaluator terutama dalam masa pandemi Covid-19, seperti dijabarkan dalam Nadeak (2020) dalam penelitiannya yang melibatkan 63 kepala sekolah di seluruh Indonesia. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa 63 responden melakukan evaluasi hasil rekap monitoring pembelajaran bersama guru, ditindaklanjuti kemudian hasil rekap dilaporkan kepada Dinas Pendidikan.

Berdasarkan SKB 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona virus Disease 2019 (Covid-19), Pemerintah Daerah (dalam hal ini Dinas Pendidikan) melakukan monitoring pembelajaran *Shift* secara rutin. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Timur, monitoring pembelajaran secara rutin dilakukan oleh para pengawas sekolah. Dinas Pendidikan hanya menerima laporan dari Pengawas Sekolah setiap akhir bulan.

3. Tahap Evaluasi Pembelajaran *Shift*

Tahap evaluasi pembelajaran *Shift* pada siswa adalah meliputi: (1) Siswa mengerjakan tugas langsung di tempat pertemuan di sekolah; (2) Siswa mengumpulkan tugas secara langsung di sekolah; (3) Siswa mengambil hasil belajar di sekolah; dan (4) Siswa memberikan umpan balik terkait hasil pembelajaran yang diterima dari guru.

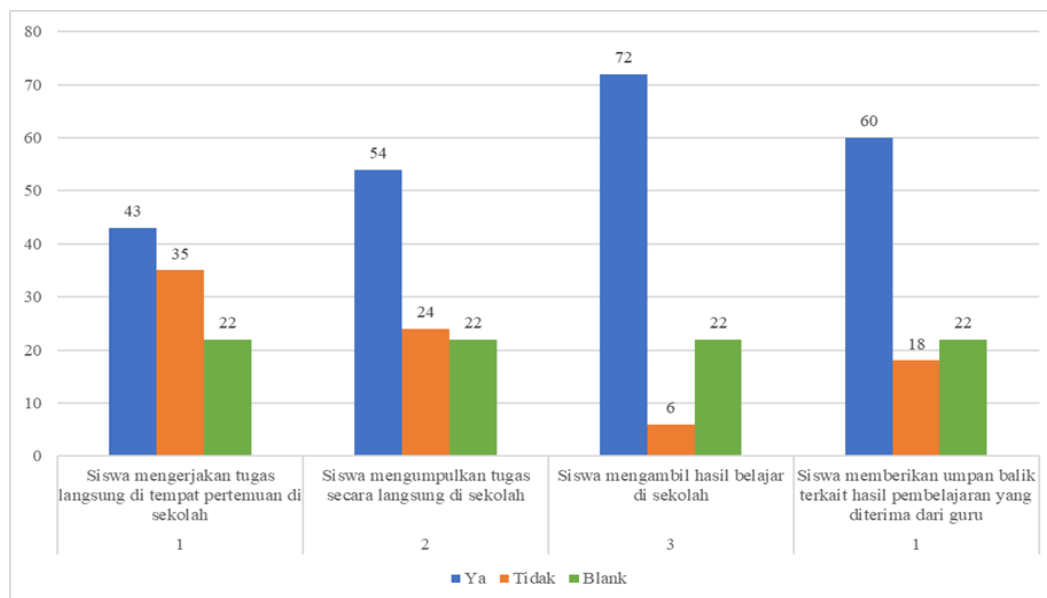


Diagram 1.3 Persentase Siswa yang Melakukan Evaluasi Pembelajaran *Shift* sesuai Pedoman
Sumber: Data diolah, 2021

Diagram di atas menunjukkan bahwa dalam tahap evaluasi pembelajaran luring *Shift*, ditemukan bahwa terdapat 43% dari 63 responden yang melakukan tugas langsung di tempat pertemuan di sekolah, 35% siswa menyatakan tidak, sementara 22% tidak memberikan jawaban ya ataupun tidak. Sejumlah 54% siswa mengumpulkan tugas secara langsung di sekolah, 24% tidak mengumpulkan tugas di sekolah, sementara 22% siswa tidak memberikan pernyataan. Dalam tahap evaluasi mengambil hasil belajar di sekolah, ditemukan bahwa 72% siswa mengambil hasil belajar di sekolah, 6% menyatakan tidak, sementara 22% tidak memilih ya ataupun tidak. Sejumlah 60% siswa memilih memberikan umpan balik terkait hasil belajar yang diterima dari guru, 18% siswa tidak memberikan umpan balik, sementara 22% tidak memberikan pernyataan.

Berdasarkan informasi dari tabel dan diagram di atas bisa disimpulkan bahwa selain mengambil hasil belajar di sekolah, tahapan evaluasi ini tidak dilakukan semua oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa peserta didik tidak mengerjakan tugas di sekolah karena tugas dibawa pulang untuk dikerjakan di rumah. Siswa juga tidak mengumpulkan tugas di sekolah karena sebagian siswa mengumpulkan tugas melalui grup whatsapp kelas. Sementara umpan balik tidak dilakukan siswa karena siswa sudah puas akan hasil yang mereka peroleh.

Tahap evaluasi pembelajaran *Shift* untuk guru adalah meliputi: (1) Guru memberikan tugas secara langsung di sekolah; (2) Guru melakukan penilaian secara manual; (3) Guru menyampaikan hasil belajar secara langsung di sekolah. Berdasarkan hasil sebaran kuesioner, ditemukan bahwa empat guru mata pelajaran yang menjadi responden di SMP Negeri 1 Kambera melakukan tiga tahap evaluasi di atas.

Sebagai tambahan, rata-rata evaluasi pembelajaran *Shift* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX yang berjumlah 19 peserta didik adalah 79 dan berada di atas nilai ketuntasan minimal. Sementara diagram di bawah ini menyajikan Persentase Ketuntasan hasil belajar siswa untuk Penilaian Tengah Semester (PTS) pada mata pelajaran Matematika kelas IXA pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 di SMP N 1 Kambera. KKM Mata pelajaran adalah 74, dengan jumlah siswa 32 orang. Terdapat 81% siswa (26 orang) yang dinyatakan Tuntas dan 19% lainnya (6 orang) dinyatakan Tidak Tuntas.

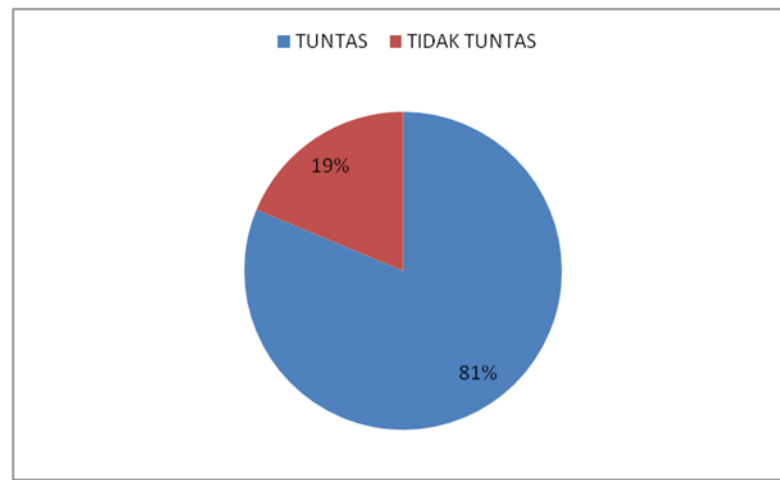


Diagram 1.4 Persentase Ketuntasan Siswa (PTS) *Shift*
Sumber: Data diolah, 2021

Pada tahap evaluasi pembelajaran *Shift*, guru telah melakukan semua tahapan evaluasi seperti, memberikan tugas, melakukan penilaian dan memberikan hasil penilaian. Hal ini sesuai dengan jabaran tugas pokok guru dalam tahap evaluasi pembelajaran seperti yang diuraikan dalam penelitian Pohan & Siregar (2018) yaitu memberikan hasil penilaian, menganalisis hasil penilaian dan memberikan umpan balik.

Tahap evaluasi pembelajaran *Shift* untuk orangtua adalah: (1) orangtua mendampingi/memantau anak dalam mengerjakan tugas; (2) orangtua mengambil hasil belajar siswa di sekolah; (3) orangtua memberikan umpan balik terkait capaian yang diperoleh siswa.

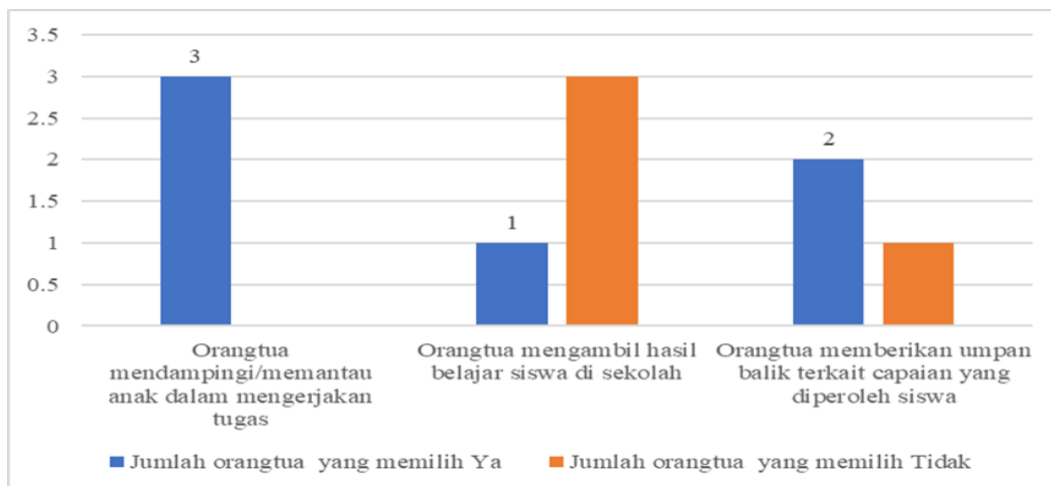


Diagram 1.5 Jumlah orang tua yang melakukan evaluasi pembelajaran *Shift*
Sumber: Data diolah, 2021

Mendampingi/memantau anak dalam mengerjakan tugas, mengambil hasil belajar siswa di sekolah, memberikan umpan balik terkait capaian yang diperoleh siswa adalah tahapan evaluasi orang tua dalam pembelajaran *Shift*. Mendampingi/memantau anak dalam mengerjakan tugas telah dilakukan orang tua, namun mengambil hasil belajar anak di sekolah tidak dilakukan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa anak mengambil sendiri hasil belajarnya di sekolah karena guru langsung memberikan hasil belajarnya di sekolah. Orang tua juga tidak melakukan umpan balik terhadap capaian yang diperoleh peserta didik karena orang tua merasa bahwa capaian yang diperoleh anak sudah sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Dalam penulisan pedoman harus memberi penjelasan usia peserta didik yang perlu pendampingan orang tua saat mengambil hasil belajar di sekolah. Pendampingan perlu dilakukan untuk peserta didik yang usia PAUD atau Sekolah Dasar kelas rendah. Sementara untuk umpan balik terhadap capaian yang diperoleh anak, disarankan untuk dilakukan oleh orang tua karena umpan balik dari orang tua bisa memberikan informasi tentang pencapaian anak. Selain itu, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar anak menunjukkan perhatian orang tua terhadap anak. Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak bisa meningkatkan hasil belajar anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumiati et al., (2017) yang menguraikan bahwa perhatian orang tua meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 10,6%. Hal lain yang meningkatkan hasil belajar selain perhatian orang tua adalah konsep diri dan motivasi belajar

Dalam tahap evaluasi pembelajaran *Shift*, yang dilakukan kepala sekolah adalah mengevaluasi terhadap capaian pembelajaran yang dilakukan guru dan berdasarkan sebaran kuesioner, ditemukan bahwa Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kampera telah melakukan evaluasi terhadap capaian pembelajaran yang dilakukan guru.

Pada tahap evaluasi pembelajaran *Shift* kepala sekolah mengevaluasi capaian pembelajaran yang dilakukan guru. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kampera telah mengevaluasi capaian pembelajaran guru. Hal ini sesuai dengan tugas kepala sekolah

seperti yang diuraikan dalam artikel jurnal Supervisi Akademik sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru, yaitu kepala sekolah melakukan penilaian terhadap tugas pokok guru sebagai pengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penilaian yang dilakukan ini bisa berupa pembelajaran, kurikulum, juga mengevaluasi ketercapaian program pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Timur, evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan melalui Para Kabid baik SMP maupun SD. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan laporan yang diberikan kepala sekolah setiap akhir bulan.

PENUTUP

Sistem pembelajaran luring *Shift* telah dilaksanakan sesuai Pedoman Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang Ideal di Kabupaten Sumba Timur oleh Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Orangtua/wali, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kelebihan pembelajaran *Shift*, yaitu: (a) karena pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah, guru dan kepala sekolah dapat mengawasi siswa dalam melaksanakan protokol kesehatan; (b) kepala sekolah dan guru bisa mengaplikasikan pendidikan karakter secara langsung kepada siswa; (c) guru dapat memberikan materi pembelajaran secara langsung, dapat mengawasi pemahaman siswa dan dapat langsung memberi penjelasan jika peserta didik salah memahami materi; (d) karena jumlah siswa di dalam satu ruangan hanya sedikit, siswa lebih memfokuskan perhatian pada apa yang dijelaskan guru; (e) siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya sehingga bisa meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi; (f) guru dapat bertemu dengan sesama guru sehingga bisa berdiskusi mengenai materi pembelajaran, metode dan sumber belajar; (g) orangtua bisa menyerahkan proses pendidikan anak kepada sekolah, tetapi tetap mengawasi dan memperhatikan siswa.

Sementara kelemahan pembelajaran *Shift* adalah sebagai berikut: (a) Karena waktu pembelajarannya hanya satu jam untuk setiap mata pelajaran, maka guru menyampaikan materi pembelajaran secara cepat dan singkat; (b) Siswa mendapatkan materi dengan cepat sehingga kadang siswa kurang memahami apa yang disampaikan guru; (c) Materi pembelajaran langsung diberikan di sekolah, jadi guru tidak lagi mencoba untuk membuat video pembelajaran atau pdf pembelajaran; (d) Orangtua hampir tidak/tidak lagi melakukan pendampingan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Enda, R. R. H., Lalupana, E. M., Bano, V. O., Randjawali, E., Killa, M. F., Suryani, S., & Lede, P. A. L. (2020). Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang Ideal di Kabupaten Sumba Timur. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Sumba Timur dan Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.
- Cordita, R. N. (2019). Perbandingan Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Hand Sanitizer dengan Sabun Antiseptik pada Tenaga Kesehatan di Ruang ICU RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. LPPM UNILA, 6(1), 145. Retrieved November 26, 2021, from <http://repository.lppm.unila.ac.id/16800/>

- Kairiusta, Y. R. (2021). Dampak Sistem Pembelajaran Shift Bagi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN 6 Bengkulu. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 15 - 23. Retrieved November Jumat, 2021, from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/view/28051>
- Kaltsum, H. U. (2017). Pemanfaatan Alat Peraga sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar. *University Research Colloquium 2007*, 19-24. Retrieved November 26, 2021, from <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1155>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, & Menteri Dalam Negeri. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Nadeak, B. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjaga Tata Kelola Sekolah selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 207-216. Retrieved November 27, 2021, from <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/494/296>
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV. Sarnu Untung.
- Salinan Surat Edaran Bupati Sumba Timur tentang Pendidikan Jarak Jauh No. 4201/1.298/tahun 2020
- Salinan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2020
- Saptoyo., J. P. (2021). Penggunaan Google Classroom dalam Diskusi Online. *Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.46510/jami.v2i1.57>
- Sari, B. K. (2017). *Desain Pembelajaran Model Addie Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Tema “Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (Aec) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. ISBN 978-602-70216-2-4.
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2015). Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model ADDIE. *Seminar Nasional Riset Inovatif IV*, Tahun 2015, 208-216